

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi dan industri dalam era globalisasi berjalan sangat pesat. Di Indonesia hal ini ditandai dengan banyaknya sektor industri yang bermunculan, baik industri besar maupun kecil. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2015 tercatat peningkatan jumlah industri di Indonesia sebanyak 7,3% dari tahun 2014. Industri dengan peningkatan paling besar dialami oleh industri kayu sebesar 10,3%, industri pakaian jadi sebesar 10% dan industri makanan sebesar 8%. Munculnya banyak industri ini berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang juga semakin tinggi. Ditambah lagi, saat ini perkembangan penduduk di Indonesia sedang menuju pada kondisi bonus demografi. Bonus demografi tersebut menyebabkan populasi usia produktif (usia 15-64 tahun) akan lebih banyak dibanding populasi usia tidak produktif (dibawah 14 tahun dan diatas 65 tahun). Meningkatnya jumlah tenaga kerja usia produktif ini menjadikan Indonesia memiliki peluang emas menggenjot roda ekonomi.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2017 tercatat jumlah tenaga kerja di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya setidaknya 1,6% dari tahun 2009 hingga 2015. Salah satu jenis industri yang terus mengalami pertumbuhan adalah industri manufaktur. Industri manufaktur adalah industri

yang bergerak di bidang pengolahan barang mentah menjadi barang jadi atau siap pakai. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika Indonesia tahun 2018 tercatat angka kenaikan pekerja di industri manufaktur di Indonesia dari tahun 2017 ke tahun 2018 adalah sebesar 1,45%. Tiga besar perusahaan industri yang memiliki angka kenaikan jumlah pekerja paling tinggi adalah industri makanan, industri pakaian jadi dan industri kayu. Tingginya jumlah tenaga kerja di bidang industri menyebabkan harus adanya perhatian yang lebih pada aspek keselamatan dan kesehatan kerja dalam proses produksi perusahaan.

Semua jenis industri memiliki risiko yang berbeda jenis dan tingkatnya. Risiko yang sering ditemui salah satunya adalah risiko kesehatan. Menurut data BPS tahun 2016 tercatat sebanyak 26,74% penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja mengalami gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan juga dirasakan oleh pekerja di Industri pengolahan dimana terdapat 24,84% pekerja yang memiliki keluhan kesehatan (BPS,2016). Keluhan kesehatan pekerja di industri pengolahan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, karakteristik individu, beban kerja, dan faktor lingkungan kerja. Keluhan kesehatan pekerja yang diabaikan dapat menyebabkan kerugian bagi pekerja, perusahaan maupun negara. Pekerja yang memiliki keluhan kesehatan yang diabaikan dapat mengakibatkan pekerja tersebut kekurangan produktivitas, mengalami penyakit akibat kerja atau kecelakaan akibat kerja. Perusahaan juga akan diirugikan dari sisi biaya dan SDM.

Kurangnya perhatian terhadap tenaga kerja juga akan membuat Indonesia mengalami penurunan angka sumber daya manusia yang sehat dan produktif serta kehilangan kesempatan emas dalam memanfaatkan bonus demografi.

Upaya mewujudkan pekerja sehat telah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan melalui Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga. Beberapa program kesehatan kerja dilaksanakan demi mewujudkan pekerja sehat, salah satunya adalah pengendalian faktor risiko K3 di lingkungan kerja. Di tempat kerja manapun pasti terdapat risiko yang harus dihadapi. Namun, sudah menjadi kewajiban semua pihak agar risiko tersebut tidak menimbulkan dampak negatif pada pekerja. Program ini menitikberatkan pada penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah Indonesia yang berkenaan dengan keselamatan dan kesehatan kerja.

Di Indonesia terdapat beberapa peraturan yang mengatur hak-hak bagi para pekerja dan kewajiban bagi pemilik usaha agar menerapkan keselamatan kerja di tempat kerja mereka. Salah satu peraturan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja tercantum dalam Undang-Undang No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang mengatur penerapan keselamatan kerja di segala tempat kerja baik di darat, di dalam tanah, permukaan air, di dalam air, maupun di udara yang berada di dalam wilayah kekuasaan hukum Republik Indonesia (Rahman,2013). Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya dalam menciptakan tempat kerja aman,

sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan/atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Depkes,2008). Oleh karena itu, semua jenis perusahaan harus menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja dan melakukan pengendalian risiko di lingkungan kerja dalam rangka mewujudkan tempat kerja yang aman dan menjaga pekerja tetap sehat.

Pengendalian risiko merupakan langkah krusial dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Oleh karena itu, agar pengendalian yang diterapkan bisa efektif dan efisien maka perlu dilakukan kegiatan manajemen risiko di setiap tempat kerja. Manajemen risiko terdiri dari berbagai kegiatan meliputi identifikasi bahaya yang bertujuan mengetahui jenis bahaya yang ada di tempat kerja, analisis risiko sebagai penilaian terhadap risiko yang ada di perusahaan, evaluasi risiko, dan selanjutnya ditentukan pengendalian risiko yang tepat dari hasil penilaian sebelumnya. Manajemen risiko sangat penting dilakukan di semua tempat kerja dalam rangka mewujudkan tempat kerja yang aman dan pekerja yang sehat. Manajemen risiko yang dilakukan di perusahaan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andhika (2013) bahwa adanya manajemen risiko di perusahaan mampu meningkatkan beberapa aspek penting seperti, kesadaran terhadap prosedur kerja, pengetahuan karyawan terhadap bahaya, risiko dan pengendalian yang harus dilakukan, peningkatan

fasilitas kesehatan dalam perusahaan yang memadai, dan peningkatan kualitas komunikasi berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja meliputi pengadaan simbol-simbol peringatan bahaya, *safety induction*, dan *training*. Namun, pada kenyataannya tidak semua tempat kerja melakukan manajemen risiko. Hal ini terjadi karena beberapa hal seperti, tidak tersedianya HSE atau ahli K3 di tempat kerja tersebut, lingkup kerja dinilai masih sangat kecil untuk melakukan manajemen risiko, tempat kerja baru terbentuk, dan faktor lainnya. Masalah yang juga dihadapi tempat kerja pada saat melakukan manajemen risiko adalah munculnya kebingungan dalam mengambil keputusan prioritas pengendalian risiko yang harus dilaksanakan terlebih dahulu. Kebingungan terjadi karena perusahaan tidak memiliki gambaran atau proyeksi nyata dari hasil penilaian risiko yang telah dilakukan. Salah satu bentuk proyeksi yang dapat dibuat dan berguna sebagai pengetahuan, dan dasar penentuan prioritas pengendalian risiko yang harus dilakukan adalah *risk mapping*. Pembuatan *risk mapping* seringkali dilakukan dalam manajemen bencana dalam membantu *risk assessment*. Dalam perusahaan *risk mapping* dapat membuat perusahaan mengetahui gambaran risiko bahaya pada alat maupun pada lingkungan kerja. Seperti halnya yang terdapat dalam penelitian Lestari (2019) yang menghasilkan *risk mapping* pada proses *finishing* produk *Diocetyl Phthalate* dan membantu perusahaan melihat tingkat risiko pada sistem peralatan, sehingga perusahaan bisa

memprioritaskan sistem mana yang memiliki tingkatan risiko bahaya tinggi dan perlu dilakukan penanganan terlebih dahulu.

## 1.2 Identifikasi Masalah

PT Bina Megah Indowood (BMI) adalah perusahaan swasta yang bergerak dibidang *wood manufacture* dengan produk utama *wood flooring* dan *wood decking*. Berdiri pada tahun 2008 PT BMI beralamatkan di Jalan Putat Lor 16 Menganti Gresik, Jawa Timur. PT Bina Megah Indowood menghasilkan produk dari olahan kayu dari kayu Merbau yang diambil dari Papua. Saat ini PT. Bina Megah Indowood sendiri tumbuh menjadi produsen lantai kayu utama dan eksportir dengan jangkauan global yang luas, tidak hanya memiliki pangsa pasar di Asia namun juga menjangkau pasar Australia, Afrika hingga Eropa.

PT Bina Megah Indowood (BMI) memiliki kegiatan utama dan kegiatan pendukung dalam mencapai tujuan perusahaan. Kegiatan utama meliputi melaksanakan pemesanan bahan baku, mengolah bahan baku menjadi barang jadi hingga produk sampai ke pelanggan sedangkan kegiatan pendukung meliputi departemen teknologi, akuntansi dan *purchasing*. Total pekerja yang terlibat dalam kegiatan utama atau produksi adalah sebanyak 278 orang. Sedangkan pekerja yang terlibat pada kegiatan pendukung berjumlah 64 orang. PT. Bina Megah Indowood sendiri memiliki *outcome* utama berupa kegiatan eksport. Setiap bulannya PT. BMI memiliki target

eksport sebesar 50 container. Agar semua proses produksi di PT. BMI dapat berjalan lancar dan sesuai target, maka perusahaan harus menjaga kualitas performa pekerjanya dan memastikan semua pekerja jauh dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Hasil pengumpulan data awal di PT. BMI didapatkan bahwa PT. BMI memiliki 7 proses produksi yang dilakukan di dalam perusahaan. Tahapan produksi tersebut meliputi *Saw Mill*, *Kiln Dry*, *Pembahanan*, *Produksi*, *Recovery Proccess*, *Coating and Finishing*, serta *Packing*. Melibatkan 278 pekerja pada unit produksi, PT. BMI beroperasi mulai pukul 08.00 hingga pukul 17.00 mulai hari Senin hingga Jumat. Proses kerja di unit produksi PT. Bina Megah Indowood melibatkan aktivitas kerja dan berbagai mesin yang mengandung potensi bahaya dan risiko keselamatan dan kesehatan kerja jika tidak dikendalikan dengan baik. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan PT. BMI diketahui bahwa PT. BMI belum pernah melakukan manajemen risiko. Selain itu PT. BMI juga belum melakukan pengendalian risiko secara maksimal kepada pekerja di unit produksi. Hal ini diakarenakan keterbatasan pengetahuan mengenai risiko yang ada di unit produksi PT. BMI. Selain itu, dari wawancara awal yang dilakukan didapatkan informasi bahwa 5 dari 7 unit di PT. Bina Megah Indowood pernah mengalami berbagai kecelakaan kerja. Lima Unit tersebut adalah *Saw Mill*, *Pembahanan*, *Produksi*, *Recovery Proccess*, dan *Coating*. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan manajemen risiko. Manajemen risiko yang dilakukan

meliputi identifikasi bahaya yang terdapat di PT. BMI, penilaian risiko untuk mengetahui tingkat kemungkinan bahaya tersebut terjadi dan dampak yang dihasilkan jika bahaya tersebut terjadi, evaluasi risiko dan *risk mapping*. *Risk mapping* dilakukan sebagai bentuk visualisasi hasil analisis risiko yang diharapkan dapat mempermudah pihak perusahaan melihat secara keseluruhan potensi bahaya yang terdapat dalam perusahaan dan mempermudah perusahaan dalam menentukan prioritas pengendalian risiko yang harus dilakukan terlebih dahulu dengan tujuan akhir menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis penerapan manajemen risiko dan pembuatan *risk mapping* keselamatan dan kesehatan kerja di unit produksi PT. Bina Megah Indowood.

### **1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini terbatas pada 5 unit produksi di PT. Bina Megah Indowood yaitu *Saw Mill*, *Pembahanan*, *Produksi*, *Recovery Proccess*, dan *Coating* yang meliputi manusia, peralatan, proses produksi, dan sistem untuk mengidentifikasi, menilai, mengevaluasi dan menggambarkan risiko serta bahaya bising, bahaya debu, bahaya mekanik, dan bahaya listrik yang terdapat dalam unit produksi di PT. Bina Megah Indowood yang jika tidak dikendalikan dapat menyebabkan kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan



Manajemen Risiko dan *Risk Mapping* Keselamatan dan Kesehatan Kerja di unit produksi PT Bina Megah Indowood?”

## **1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa penerapan manajemen risiko dan melakukan *risk mapping* keselamatan dan kesehatan kerja di unit produksi PT. Bina Megah Indowood.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi unit produksi di PT. Bina Megah Indowood yang meliputi manusia, peralatan, proses produksi dan sistem kerja
2. Mengidentifikasi bahaya fisik, bahaya kimia, bahaya mekanik, dan bahaya listrik serta risiko keselamatan dan kesehatan kerja di unit produksi PT. Bina Megah Indowood
3. Melakukan penilaian risiko dengan menentukan tingkat kemungkinan (*likelihood*), konsekuensi (*consequency*) dan paparan (*exposure*) dari risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada unit produksi PT. Bina Megah Indowood
4. Melakukan evaluasi risiko pada unit produksi PT. Bina Megah Indowood
5. Melakukan pemetaan risiko (*risk mapping*) pada unit produksi PT. Bina Megah Indowood
6. Merekomendasikan pengendalian risiko yang dapat dilakukan pada unit produksi PT. Bina Megah Indowood

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi peneliti, perusahaan dan tenaga kerja, maupun instansi pendidikan.

### **a. Bagi Peneliti**

Mengembangkan kemampuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan manajemen risiko dan membuat pemetaan risiko keselamatan dan kesehatan kerja khususnya pada pemetaan risiko yang ada di tempat kerja.

### **b. Bagi Perusahaan dan Tenaga Kerja**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membantu upaya meningkatkan pengelolaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) khususnya dalam mencari solusi terhadap masalah bahaya yang timbul serta menemukan alternatif pencegahan kecelakaan dan pengendalian bahaya pada pekerja PT Bina Megah Indowood.

### **c. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas pekerja di masa yang akan datang.